




Research Article

Analisis Penilaian Ibnu Abi Hatim Al-Razi Terhadap Perawi Hadits

Yusup Muhidin¹, Dadah²

1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: yuzarenkaqi@gmail.com 
2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: dadah@uinsgd.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : July 14, 2024
Accepted : March 12, 2025

Revised : November 15, 2024
Available online : August 27, 2025

How to Cite: Yusup Muhidin and Dadah, D. (2025) "Analysis of Ibn Abi Hatim Al-Razi's Assessment of Hadith Narrators", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 1584-1599. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1541.

Analysis of Ibn Abi Hatim Al-Razi's Assessment of Hadith Narrators

Abstract. This paper aims to explain the assessment of Ibn Abi Hatim Al-Razi and the systematics of the book *Al-Jarhu wata'dil*. With the library research method, sourced from books and scientific journals with an analytical descriptive approach, it is expected to provide accurate information on Ibn Abi Hatim's assessment of hadith narrators. The maintenance of the authenticity of hadith is an important requirement for Islamic teachings. The nuqqad such as Ibn Abi Hatim conducted an assessment of the narrators in maintaining the validity of the hadith from error and forgery. Effort is the way to find out his authenticity and kedhabitan. The result is the classification of marathib alfadz

and *mustholahat* specifically *maqbul* and *mardud* narrators in *Al-Jarh wa ta'dil* is the result of the quality of the narrator.

Keywords: Analysis, Hadith, Ibn Abi Hatim, Rawi assessment

Abstrak. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan penilaian Ibnu Abi Hatim Al-Razi dan sistematika kitab *Al-Jarhu wata'dil*. Dengan metode penelitian *library reseach*, bersumber dari buku dan jurnal ilmiah dengan pendekatan deskriptif analitik, diharapkan memberikan informasi akurat penilaian Ibnu Abi Hatim pada perawi hadits. Pemeliharaan keotentikan hadits menjadi kebutuhan penting bagi ajaran islam. Para *nuqqad* seperti Ibnu Abi Hatim melakukan penilaian kepada perawi dalam menjaga keabsahan hadits dari kesalahan dan pemalsuan. Usaha merupakan jalan untuk mengetahui *keadhalaan* dan *kedhabitannya*. Hasilnya Pengklasifikasian *marathib alfadz* dan *mustholahat* khusus perawi *maqbul* dan *mardud* pada *Al-Jarh wa ta'dil* merupakan hasil kualitas pada rawi.

Kata kunci : Analisis, Hadits, Ibnu Abi Hatim, Penilaian rawi.

PENDAHULUAN

Hadits merupakan bagian dari ajaran agama islam yang kebenarannya sangat dibutuhkan agar keaslian syariat islam dapat sesuai dengan apa yang dilakukan Rasulullah sebagai contoh teladan dalam beribadah. Selain dari bagian sumber ajaran islam, hadits pun mempunyai fungsi sebagai sumber dakwah yaitu sebagai penjelas pada Al-Qur'an¹. Al-Qur'an dan hadits *mutawatir* menjadi informasi yang kebenarannya sudah disepakati para ulama. Namun ada hadits yang dimana tingkat kualitasnya harus diteliti dulu sebelum diamalkan. Berbeda dengan Al-Qur'anul karim yang keseluruhannya wajib diyakini kebenarannya, hadits ada yang tidak bisa dipakai atau diamalkan disebabkan syarat hadits sahih tidak terpenuhi.

Para ulama ahli hadits tidak membatasi tentang kajian pada *matan* atau isi hadits saja akan tetapi pada sanad yaitu untaian para perawi hadits yang membagikan informasi tentang hadits dijadikan bahan yang harus diteliti. Agar terhindar dari unsur kedustaan dan kesalahan yang dilakukan perawi hadits, maka para ulama ahli hadits menganggap penting tentang mengkaji hal *ikhwal rawi* dengan menyusun salahsatu cabang ilmu hadits yang dinamakan ilmu *Rijalul al Hadits*. Ilmu *rijal* juga terbagi dua yakni ilmu *at-tarikhul ruwat* dan ilmu *jarh wa ta'dil*. Kedua ilmu ini juga merupakan ilmu kajian hadits yang berhubungan dengan sanad, yang dimana sanad hadits merupakan komponen yang penting dalam agama islam sebagaimana ungkapan Ibnu al Mubaarak : "*Isnad(untaian perawi hadits) merupakan bagian dari agama, jikalau bukan dengan isnad maka siapapun saja orang akan berkemauan untuk mengucapkan apa yang ia khendaki*"².

keilmuan *jarh dan ta'dil* berkembang disebabkan kekhawatiran para Muhadditsin yang resah tentang hadits yang banyak dibicarakan para pendusta dan pelaku bid'ah untuk mendukung eksistensinya pada kelompok dan madzhab

¹ Bustami dan Isa salam, *Metodologi keritik hadits*, Jakartata, Raja grafindo persada, 2004, hal: 1.

² Muslim bin hajjaj bin muslim An-Naisabhuri, *Muqaddimah Shahih Muslim*, Daar Ihyaa at-Thuras Al-Araby, Beirut, hal: 15.

tertentu. Maka pantas para ulama dari kalangan tabi'in berhati-hati dan tidak sembarangan dalam menerima riwayat hadits. Sebagaimana ungkapan Ibnu Siirin :

Artinya : "Telah menginformasikan ataskami Mohammad putra shabbah, telah menginformasikan atas kami ismail bin zakariya, dari a'shim al-ahwaal, dari ibnu siirin beliau berkata : "Dahulu orang-orang islam tidak menanyakan sanad, ketika terjadinya fitnah (perang sesama kaum muslimin hingga munculnya beberapa aliran sesat) mereka berkata : sebutkan perawi-perawimu pada kami. Jika perawi tergolong ahlusunnah maka diambil hadits mereka, dan jika perawi dari golongan ahlul bid'ah maka tidak ditulis hadits mereka"³.

Seiring dengan berjalannya waktu ilmu keritik *jarhwa tadil* terus berkembang dari masa ke masa yang melahirkan para kritikus yang terkenal seperti Yahya al-qattan (w.198 H), yahya ibn mai'n (w. 233 H), imam ahmad bin hanbal (w. 241 H), ali ibn al-madini (w. 234 H) dan yang lainnya yang pada masanya rajin mengomentari dan menilai para periwayat hadits. Para ulama *nuqqad* dalam usahanya menjaga hadits mereka melakukan beberapa usaha dalam menilai para perawi hadits seperti melakukan *rihlah* atau perjalanan yang jauh untuk menemui seorang rawi, kemudian mereka menguji perawi tersebut agar menetahui kualitas riwayatnya.

Selain itu, usaha yang mereka lakukan dalam mengkaji para perawi hadits adalah dengan cara menyusun buku yang menguraikan penilaian tercela atau baik pada rawi. Tulisan buku mereka inilah yang sampai kepada kita sebagai bahan kajian dalam penelitian hadits. Bentuk karya yang mereka susun ada yang berbentuk kitab *tarikh* sebagaimana yang dikarang oleh imam al-bukhari, kitab *Suaalat* seperti kitab *Suaalat li Ibn al-Junaid a'n Yahya ibn Main*, kitab *Thabaqat* seperti *at-thabaqaatu al-kubra* karya Muhammad ibn saa'd, kitab *Al-jarh wa ta'dil* karya ibn abi hatim dan yang lain sebagainya.

Dengan adanya karya-karya terdahulu maka kita sebagai peneliti dapat menganalisis bagaimana para ulama kritikus rawi dalam menilai beberapa rawi dalam sebuah hadits, bagaimana metode penilaian mereka pada rawi serta dapat mengetahui klasifikasi rawi pada penilaian pada tingkat *jarhu wa tadil* pada kitab karya mereka. Selain itu dari sisi ulama kritikus kita dapat menilai apakah kritikus ini termasuk golongan yang *Mutasyaddidin*, *Mu'tadil/ Mutawasshit* atau termasuk golongan yang *Mutasaahilin*.

Penelitian terdahulu pada artikel jurnal yang berhubungan pada pembahasan Ibnu Abi Hatim adalah yang ditulis kinkin Syamsudin pada artikelnya *manhaj Ibnu Abu hatim* yang memfokuskan diri pada kajian kitab seperti sistematika penulisan kitab dan keterangan-keterangan yang menarik pada kitab⁴. Kemudian Maria Bassam dan Muhammad Abdelrahman pada tulisannya *Application in I'lal Hadith By Ibnu Abi Hatim Al-Razi* membahas tentang studi dalam menggali metodologi dalam penalaran masalah ke sembilan tujuh di kitab al-Ilal yang menyoroti pentingnya peraktek kritis

³ Muslim bin hajjaj bin muslim An-Naisabhuri, *Muqaddimah Shahih Muslim*, Daar Ihyaa at-Thuras Al-Araby, Beirut, hal: 14.

⁴ Kinkin Syamsudin, "Manhaj Ibnu Abî Hâtim Dalam Kitab Al-Jarh Wa Al-Ta'Dil," *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2018): 1-14, <https://doi.org/10.15575/diroyah.v2i1.2491>.

dan membandingkan rencana yang berbeda ⁵. Selanjutnya Muhammad Aziz al-Azmi pada tulisannya *دراسة حول لفظة 'أشبه' ومشتقاتها في كتاب الجرح والتعديل لابن أبي حاتم* yang fokus pembahasannya tentang penggunaan kata *asybah* dan peranannya dalam menjelaskan hadits-hadits dari beberapa rawi ⁶. Adapun yang ditulis Aisyah bin Farraj pada tulisannya *Description of the Narrator as Hlu Wa'ahlaa in the Book of aljurh w altaedil by Ibn Abi Hatim* menerangkan tentang penyebutan kata lebih baik yang dilakukan Ibnu Abi Hatim pada saat membandingkan rawi ⁷. Adapula tulisan yang ditulis oleh Abdurrahman Ghamshadzahi dan Goli tentang Ibnu Abi Hatim al-Razi and his method of criticism yang menjelaskan metodologi Ibnu Abi Hatim dalam mengkritisi rawi ⁸.

Dengan adanya pemaparan di atas, penulis akan mencoba untuk menganalisis penilaian kritikus ulama terdahulu. Salah satu dari ulama kritikus tersebut yaitu Ibnu Abi Hatim al-Razi (W. 327 H) yang mana karyanya sampai sekarang yaitu kitab *al-jarh wa ta'dil* sebuah guratan primadona para peneliti tentang kritiknya pada rawi.

PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Abi Hatim

Beliau bernama Abu Muhammad Abdurrahman putra *al-hafidz al-Kabiir* Abu Hatim Muhammad putra Idris putra al-Mundzir Al-Tamimi Al-Handaly Al-Razi. Beliau lahir di Dar al-Handzalah di daerah Ray tahun 240 H.⁹ Menurut Yaqut yaitu penulis kitab *Mu'jamu Al-Buldan* bahwa Nisbah Handzalah bukan Handzalah bin Ghatafan tetapi Handzalah bin Tamim.¹⁰ (Yaqut, 1995, Vol.2, hal.311).

Ray adalah daerah sebuah kota tua dekat kota Teheran Iran. Di kala beliau belum lahir di kota Ray terdapat pertikaian diantara masyarakat ahli hijaz yang bermadzhab *Ahlul hadits* dengan penduduk ahli Kufah yang bermadzhab *ahlu al-Ra'yi*. Mayoritas penduduk daerahnya bermadzhab *ahlu al-Ra'yi*, bahkan Abu Zur'ah al-Razi al-Kabir (w. 264 H) sebagai saudara kandung ayahnya yaitu Abu Hatim al-Razi, juga beliau pun salah satu gurunya Ibnu Abi Hatim dulunya bermadzhab *ahlu al-Ra'yi*. Hingga diakhir hidupnya beliau berbalik arah madzhab menjadi *ahlul hadits*. Akibatnya beliau dikucilkan, dipukuli dan dipenjarakan akibat melawan madzhab mayoritas daerahnya.

⁵ Abdelrahman, M. B. M. (2022). Applications in Ilal Al-Hadith by Ibn Abi Hatim Al-Razi: The Ninety-Seventh Issue as an Example. *Dirasat: Shari'a and Law Sciences*, 49(2), 71-81. <https://doi.org/10.35516/law.v49i2.1511>

⁶ Al-Ta and Ibn Abi Hatim, "2" * 2, *no. 3* (2021): 307-46.

⁷ Ali Al-ogla Associate and Religion Fundamentals, "متاح بيا نبلا ليدعتلاو حرجلا باتك يف لبحاو ولحب يوارلا / فصو لاقعلا يلغ نب جارف تنب قشناع / تروتكد قنسلانو بانكلا مسق ب كراشما ذاتسلاا برقلا ما ععماج - نيدلا لوصاو قودعلا قبيك قيدوعسلا قبيرعلا قكلملا Description of the Narrator as Hlu Wa' Ahlaa in the Boo," n.d.

⁸ Abd al-Rahamn Gamshadzahi and Mehrnaz Goli, "Ibn Abi Hatim Al-Razi and His Method of Criticism," *Adab Kufa*, no. 41 (2019).

⁹ Syamsuddin Al-Dzahabi, *Taadzkiratu Al-Huffadz*, (Beirut: Maktabah Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), juz: 3, hal: 34

¹⁰ Syihabuddin Abdullah Yaqut, *Mu'jamu Al-Buldan*, (Beirut: Maktabah Daar al-Shaadir, 1995), Juz: 2 hal: 311.

Ibnu abi Hatim dididik oleh ayahnya dengan didikan yang tegas sehingga beliau tidak boleh mempelajari Hadits sampai benar-benar faham terhadap ilmu al-Qu'an. Beliau dikirim oleh ayahnya ke seorang ahli al-Qu'an seperti al-Fadhil bin Syazan al-Razi. Setelah ilmu al-Qu'an dirasa sudah mempuni, beliau meneruskan untuk mempelajari hadits pada ulama-ulama yang tinggal di kota Ray yang mana perkembangan ilmu hadits dikota ini sebagai pusat kesarjanaan di bidang hadits. Hal ini dibuktikan dengan adanya para tokoh ulama hadits yang masyhur seperti Ayahnya Abi hatiem ar-Razi, pamanya Abu zur'ah ar-Razi serta Ibnu Wahan¹¹.

Pada tahun 255 H tatkala usianya sudah mencapai 15 tahun beliau bersama ayahnya pergi melakukan rihlah ilmiyahnya yang pertama serta melakukan haji ke Baitullah. Dari perjalanannya tersebut mereka mengunjungi Baghdad, Washit, Kufah, Samara dan Damaskus untuk mengambil hadits dari ulama-ulama kota tersebut yang mereka temui¹². Di Baghdad beliau bertemu dengan Abdullah putra imam Ahmad (w.290 H). Darinya beliau belajar ilmu *ilal* hadits, opini-opini Imam Ahmad bin Hanbal, dan berbagai persoalan agama seperti dalam masalah Aqidah beliau condong mengikuti madzhab imam Ahmad sebagai mana disebutkan oleh ulama Hanabilah seperti Ibnu Muflih¹³. Beliau juga bertemu dua murid Yahya Ibn Ma'in (W. 232 H) seperti Utsman bin Sa'id al Darimi (W.282 H) dan Abbas bin Muhammad al-Durri (W. 271H).

Pada tahun 262 H beliau melakukan perjalanan ilmiyah yang kedua ke daerah Mesir dan Syiria. Diperjalanan ini beliau melakukannya sendiri tanpa ditemani oleh ayahnya dikarenakan beliau sudah dewasa dan dirasa mempuni pada ilmu keagamaan. Tujuan dari perjalanan ini adalah ingin mengunjungi beberapa ulama di daerah Alexandria dan daerah Fusthat. Ulama yang ingin beliau kunjungi salahsatunya adalah al-Rabi' bin Sulaiman seorang ulama yang merupakan murid imam al-Syafiie yang gencar menyebarkan pandangan madzhab gurunya yang tinggal di daerah Fusthat. Sebelumnya pamannya sekaligus guru beliau yaitu Abu zur'ah al-Razi pernah berguru kepadanya untuk menyalin tulisan-tulisan imam Syafiie darinya. Kemudian di Mesir beliau mengunjungi *fuqaha* yaitu Muhammad putra Abdullah putra al-hakam serta ahli Sejarah yaitu Abdurrahman putra Abdullah al-hakam. Mereka berdua merupakan anak laki-laki ulama terkenal yaitu Abdullah al-hakam (w.214 H). selanjutnya beliau meneruskan perjalanannya ke kota Beirut serta Kembali pulang ke Ray lewat jalur melingkar dari Baghdad.

Dua tahun sesudahnya yaitu tahun 264 H beliau melakukan perjalanan ilmiyahnya yang terakhir. Tujuan dari perjalanannya adalah kota Isfahan yang mana kota tersebut ada salahsatu putra Imam Ahmad bin Hanbal yaitu Shalih yang merupakan Qadhi di Isfahan. Darinya beliau mengenyam ilmu pada argument kritikan Ali Ibn al-Madini (w.234 H). kemudian di kota ini beliau mengunjungi Yunus bin Habib Al-Isfahani serta Usaid bin Ashim. Kemudian beliau Kembali lagi ke kota Ray hingga beliau wafat tahun 327 H.¹⁴

¹¹ Syamsudin, "Manhaj Ibnu Abi Hâtim Dalam Kitab Al-Jarh Wa Al-Ta'Dîl."

¹² Syamsudin.

¹³ Gamshadzahi and Goli, "Ibn Abi Hatim Al-Razi and His Method of Criticism."

¹⁴ Syamsuddin Al-Dzahabi, *Taadzkiratu Al-Huffadz*, (Beirut: Maktabah Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), juz: 3, hal: 34

Diantara guru beliau yang terkenal dari keluarganya adalah ayahnya Abu hatiem ar-Razi (W. 277 H), pamannya yaitu Abu zur'ah ar-Razi al-Kabir (w. 264 H). Adapun beberapa guru-gurunya yang disebutkan oleh Imam al-Dzahabi di kitab *Tadzkiratu al-Huffadz* adalah Abu Sai'd al-Asaj, Ali ibn Mundzir al-Thariqi, al-Hasan bin Araafah, Ahmad ibn sinan al-Qhattan, Yunus ibn abdul A'la, Muhammad ibn Ismail al-Ahmasi, Hajjaj bin al Syair.¹⁵

Diantara beberapa murid-muridnya yang disebutkan oleh Imam al-Dzahabi di kitab *Tadzkiratu al-Huffadz* adalah Husainak al-Tamimi, Yusuf al-Mayaniji, Abu Syaikh bin Hayyan, Ali bin Muedrik, Abu ahmad al-hakim, Ahmad bin Mohammad al-Bashiir, Abdullah bin Mohammad ibn Asad, Hamd ibn Abdullah al-Asbahani, Ibrahim dan Ahmad yang keduanya putra Yazdadz, Ibrahim putra Muhammad al-Nasrabadzi, Ali bin Mohammad al-Qashar, beserta yang lainnya.¹⁶

Adapun diantaranya tulisan Ibnu hatiem ar-Razi adalah seperti kiitab *Taqdim al-Ma'rifah al-jarhu wa tadil*, kitab *al-jarhu wata'dil*, kitab dalam tafsir beberapa jilid, kitab *Ar-Radd'u a'la al-Jahmiyyah*, kitab *Ilal* hadits, kitab *al-Musnad*, kitab *AlFawaaidul Kabir*, kitab *AlFawaaidul Raziyyin*, kitab *ats-sawab al-A'mal*, kitab *al-Kuna*.¹⁷ Dalam kitab *Thabaqaat Al-Hanabilah* Muhammad ibn Abi Ya'la berkata "Beliau melakukan perjalanan untuk mencari hadits bersama ayahnya ke berbagai negara dan sesudah itu ia menulis berbagai macam kitab seperti kitab tentang Sunnah (hadits) kitab tafsir, kitab *al-Rad A'la Jahmiyyah* dan kitab *Fadhail imam kita (Ahmad bin Hanbal)* dan yang lainnya.¹⁸

Pandangan para pembesar ulama terkaitnya adalah: Berkata Abu ya'la al-Kholily "beliau sudah menimba ilmu pada ayahnya serta Abu zur'ah. Keluasan ilmunya ibarat Samudra yang dalam pada perawi hadits". Beliau juga berkata: "Dia dianggap sebagai ulama Abdal (ulama yang menggantikan yang sesudahnya) dan telah banyak sanjungan dari mayoritas ulama tentang kezuhudannya kewaraan yang sempurna pada ilmu dan amal.¹⁹ Abu hatiem ar-Razi berkata : *Aku takjub pada giatnya dalam beribadah*". Imam Khairuddin Al-Zarkali mengatakan "Seorang Haafidz pada hadits dan diantara orang yang besar dengan hadits."²⁰ Ibnu Katsir berkata di kitab *Al-Bidaayah wa Al-Nihayah* "Seorang al-Hafidzul Kabir putra dari seorang al-Hafidzul Kabir juga."²¹

¹⁵ Syamsuddin Al-Dzahabi, *Taadzkiratu Al-Huffadz*, (Beirut: Maktabah Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), juz: 3, hal: 34

¹⁶ Syamsuddin Al-Dzahabi, *Taadzkiratu Al-Huffadz*, (Beirut: Maktabah Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), juz: 3, hal: 34

¹⁷ Syamsuddin Al-Dzahabi, *Taadzkiratu Al-Huffadz*, (Beirut: Maktabah Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), juz: 3, hal: 34

¹⁸ Abu Al-Husain Muhammad ibn Abi Ya'la, *Thabaqaat Al-Hanabilah*, Daarul Ma'rifah: Beirut, Juz: 2, hal: 55.

¹⁹ Shalahuddin Khalil bin aibak bin Abdullah al-Shadafi, *Al-wafi bilWafi*, Beirut: Daar al-Ihya al-Thurast, 2000, Juz: 18, hal: 136.

²⁰ Khairuddin Az-Zarkali, *Al-A'lam*, Daarul Ilmi lil Malayiin, 2002, juz: 3, hal: 324

²¹ Abu Al-fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Al-Bidaayah wa al-Nihaayah*, Beirut: Maktabah Al-Maarif, 1973, juz: 11, hal: 191.

Kitab Al-jarh wa ta'dil Ibnu Abi Hatim

Sebelum kita menganalisis penilaian Ibnu Hatim pada para rawi maka kita harus mengenal terlebih dahulu mengenai kitabnya. Kitab *al-jarhu wa ta'dil* sebagaimana namanya merupakan kitab yang membahas tentang penilaian kualitas rawi dalam meriwayatkan hadits. Kitab ini merupakan bentuk *khidmah* dan perhatian Ibnu Abi Hatim kepada hadits Rasulullah ﷺ dalam menjaga periwayatan hadits agar terhindar dari riwayat-riwayat yang bersumber dari perawi yang berdusta dan kesalahan dari hafalannya.

Kitab *Jarhu wata'dil* sebagai kitab *mukhtashar* serta penyempurna pada kitab *Tarikh al-Kabir* karya imam Bukhari (W. 256 H). kitab ini memberikan komentar kepada rawi-rawi yang dianggap perlu untuk diketahui tentang kualitas para rawi sesuai dengan *ijtihad* beliau. Penjelasan pada rawi ditulis secara ringkas dan pengurutan nama-nama rawi pada kitab ini berdasarkan huruf al-Mu'jam (alfabetis). Dalam penulisan nama rawi beliau memulai tulisannya dari nama asli rawi, nama ayahnya, nama nisbahnya, nama kunyahnya, nama guru-gurunya, nama muridnya, tahun lahir dan wafat rawi dan diakhiri dengan penilaian pada rawi tersebut yang disandarkan pada komentar para ulama hadits. Dari apa yang telah beliau sebutkan ini menunjukkan kepada kita betapa luasnya hafalannya. Ibnu Syakir Al-Katbi berkata "ini menunjukkan tentang keluasan hafalannya dan keimamannya."²²

Komentar yang banyak diambil pada kitabnya adalah berasal dari ayahnya dan Abu Zur'ah al-Razi. Ia menganggap komentar al-Bukhari sama dengan ayahnya dikarenakan karena masih satu zaman. Kemudian komentar yang dituangkan pada kitabnya seperti komentarnya Abdurrahman ibnuMahdi (w.198 H), Yahya ibnu Sai'd alQhattan (W.198 H), Sufyaan at-sauri (w.161 H), Syu'bah ibnu hajjaj (w.160 H). kemudian beliau mengambil komentar dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal tentang komentar imam ahmad bin hanbal (W. 214 H). kemudian beliau juga mengambil komentar dari Salih bin Ahmad bin Hanbal dan Muhammad bin Ahmad bin al-Barra tentang komentar Ali ibn al-madini yang merupakan hasil ijtihadnya. Selain itu pendapat Ali ibn al-Madini dari Sufyan ibn Uyainah (W.198 H). beliau juga bertemu dengan seluruh *ashab* Ahmad bin Hanbal serta Yahya bin Mai'n dan juga ia mengambil pendapat Abbas ad Duri (W. 271 H).

Perbedaan antara kitabnya dengan kitab *tarikhul kabir* karya imam Bukhari diantaranya adalah tatkala menuliskan nama-nama rawi al-Bukhari memulainya dengan nama Rasulullah yaitu Muhammad sehingga imam al-Bukhari menilai sangat baik tatkala nama-nama Muhammad yang lainnya didahulukan. Selain itu Al-Bukhari dalam setiap bab mendahulukan nama dari golongan sahabat tanpa memperhatikan nama ayahnya, hingga sesudahnya mengurutkannya dengan huruf al-Mu'jam (alfabetis). Sedangkan Ibnu Abi Hatim sebagaimana dijelaskan diatas beliau langsung mengurutkannya sersuai susunan huruf al-Mu'jam (alfabetis). Terkadang juga beliau menulis rawi yang tidak menyebutkan muridnya dan gurunya. Rawi ini diberi nama بياضا yang mana di kitab *Tarikh al-Kabir* dijumpai. Contohnya:

²² Muhammad bin Syakir al-Katbi, *Fawaat Al-Wafayaat*, Beirut: Daarul Shaadir, Juz: 2, hal: 288.

محمد بن عبید اللہ الغلابی روي عن روى عنه نا عبد الرحمن سنلت ابي فقال : هذا مثل الأصمعي صاحب ادب ومجمله الصدق ولم يكن رواية للحديث

Muhammad bin Ubaidillah Al-Ghalabi meriwayatkan dari...meriwayatkan darinyatelah menceritakan pada kami Abdurrahman, Aku bertanya kepada bapakku maka berkata: ini seperti Al-Ashmai' yang beradab dan posisinya adalah orang yang shaduq dan tidak terdapat baginya riwayat pada hadits.²³

Sistematika Penyusunan Kitab

Adapun sistematika penulisan kitab ini adalah :

1. Didalam Muqaddimah kitab, Ibnu Abi Hatim menjelaskan tentang martabat Rasul ﷺ sahabat, dan para tabi'in dan riwayat hidup para ulama *Nuqad* seperti Yahya ibn Ma'in, Malik bin Anas, Sufyan ibn Uyainah, Abu zur'ah az-Razi maupun yang lainnya.
2. Biografi para perawi pada jilid/bab diurutkan dengan urutan huruf al-Mu'jam (alfabetis). Contoh: إبراهيم lebih dahulu daripada احمد.
3. Jika perawi banyak yang mempunyai kesamaan pada nama maka susunannya disesuaikan dengan nama bapaknya dengan urutan huruf al-Mu'jam (alfabetis).
4. Jika nama rawi dan nama bapaknya sama maka susunannya disesuaikan dengan nama kakeknya dengan urutan huruf al-Mu'jam (alfabetis).
5. Setiap nama perawi yang mempunyai banyak biografi diakhiri dengan satu bab tersendiri untuk perawi yang namanya sama tapi tak berketurunan.
6. Kitab ini ditutup oleh 6 bab yaitu :
 - a) Perawi yang namanya belum diketahui selain nama bapaknya, maka beliau menyebutnya *ibnu fulan*. Sebagaimana dalam kitab beliau terdapat 82 rawi disusun dengan urutan huruf *mu'jam* dari nama ayahnya. Contohnya adalah Ibnul Ahmas pada tulisan di bawah ini :

1366 ابن الأحمس روي عن ابي ذر وروي عنه أبو العلاء يزيد بن عبد الله بن شخير سمعت ابي يقول ذلك.

- b) perawi yang disebut dengan istilah *akhu fulan* yang pada bab tersebut terdapat satu keterangan biografinya saja . Contohnya adalah *akhu* Bakr bin Suwaid :

1446 اخو بكر بن سويد الصديقي مصري روي عن علي بن رباح روى عنه عبد الرحمن ابن زياد ابن انعم الافريقي سمعت ابي يقول : اخو بكر بن سويد الصديقي لا يسمى

- c) Rawi yang *mubham* (yang tidak jelas orangnya) dan beliau menyebutkan hanya 2 biografi saja. contoh menyebutkan kata *Rajulun* dibawah ini:

²³ Abdurrahman ibn abi hatim, *al-jarh wa ta'dil*, Beirut: Maktabah Daar al-Maa'rif ,1952, juz: 8, hal: 3

1447 رجل عن ابيه ان النبي صلى الله عليه وسلم قال وما الإسلام قال ان تسلم قلبك لله ويسلم المسلمون من لسانك ويدك وذكر الحديث رواه أبووب السخيتاني عن ابي قلابة عن رجل عن ابيه ان النبي صلى الله عليه وسلم نا عبد الرحمن قال سألت ابي عن هذا الحديث فقال : لا يسمى هذا الرجل وليس هذا الحديث باشام

d) Rawi yang tidak disebut nama bapaknya dan di bab ini hanya ada satu biografi saja. Contohnya adalah Rasyid al-Hijri meriwayatkan dari bapaknya :

1449 رشيد الهجرى روى عنه عن سيف بيع السابري سمعت ابي يقول ذلك. ثنا عبد الرحمن انا يعقوب (بن إسحاق - 3) فيما كتب الي قال نا عثمان (بن سعيد - 3) قال سألت يحيى بن معين عن رشيد الهجرى عن ابيه فقال : ليس برشيد ولا ابوه.

e) Perawi pria keterangannya hanya kunyahnya saja dan beliau menuliskan sekitar 913 biografi. Contohnya Abu Umaamah al-Taimi :

1450 أبو امامة (التيمي) ويقال أبو امامة (روى عن....) روى عنه شعبة وهو الذي يقول أبو امامة ابن السميب والحسن بن عمرو الفقمي سمعت ابي يقول ذلك. نا عبد الرحمن قال سئل أبو زرعة عنه فقال كوفي لا باس به

f) Rawi Perempuan yang hanya disebutkan nama kunyahnya saja. Beliau menuliskan 20 biografi dengan urutan huruf *mu'jam*. Contohnya seperti Ummu Aiman Al Habasyiyah :

2363 ام ايمن الحبشية لها صحبة اسمها امة الله روت عن النبي صلى الله عليه وسلم حديثين

Analisis penilaian Ibnu Abi Hatim pada perawi Hadits

Setelah mengetahui tentang biografi pengarang dan nama kitab serta sistematika penulisan dalam kitabnya maka kita dapat menganalisis tentang penilaian Ibnu Abi Hatim pada perawi hadits. Menurut penelitian para ulama *nuqad* (pengkritik rawi hadits), bahwa para perawi hadits memiliki perbedaan dalam kepribadiannya. Penilaian yang dilakukan para ulama *nuqqad* dilihat berdasarkan kualitas intelektual rawi serta nilai kepribadiannya. Sehingga para ulama membuat *maraatib al-alfadz al-jarh wa ta'dil* untuk menentukan penilaian para rawi baik berbentuk celaan maupun pujian. Adapun *maraatib al-alfadz al-jarh wa ta'dil* menurut para ulama adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Table Maraatib Al-Jrh wa Ta'dil menurut jumhur ulama hadits

الفاظ الجرح	الفاظ التعديل
1. ليس بقوي	1. ثقة
2. للضعف ما هو	2. ثقة ثقة
3. تغير بأخرة	3. كانه مصحف
4. تعرف وتنكر	4. حافظ و ضبيط
5. نركوه (طعنوه فيه)	5. حجة
6. روى مناكير	6. صدوق
7. واه بمره	7. محل صدوق
8. ليس بثقة ولا مأمون	8. مقارب الحديث
9. يسرق الحديث	9. ثبت
10. متروك	10. لا بأس به وليس به بأس
11. متهم بالكذب	11. صالح وصالح الحديث
12. كذاب	12. الى الصدوق ما هو
13. فلان اوثق منه, ليس مثل فلان احب الي منه (للتضعيف النسبي)	13. شيخ

Ibnu Abi Hatim yang merupakan salahsatu ulama *nuqqad* mempunyai beberapa perbedaan tentang pemaknaan lafadz al-jarh wa ta'dil . Perkara ini dibuktikan dengan dua hal yaitu:

- 1) Tentang istilah atau *lafadz-lafadz* yang dipakai oleh para ulama *nuqqad* yang dianggap sebagai istilah yang umum namun pandangan Ibnu Abi Hatim berbeda dalam pemaknaannya dengan para ulama *nuqqad* yang lain. contohnya seperti istilah شيخ ²⁴ tatkala menilai seorang rawi yang bernama محمود بن محمود beliau menuqil dari pendapat ayahnya yang makna dari istilah bukan menunjukkan jarh pada rawi sebagaimana disebutkan di kitab *nailul authar* :

قول ابي حاتم الرازي وقد سئل عنه : هو شيخ, وهذا ليس بتضعيف, واتما هو اخبار بانه ليس من اعلام اهل العلم, واتما هو شيخ وقعت له روايات اخذت عنه, وقد ذكره أبو عبد الرحمن النسائي فقال : هو ثقة علي شحه بهذه اللفظة اها

Ucapan Abi hatim al-Razi Ketika ditanya tentangnya: “ dia Syaikh,” dan ini bukan menunjukan kedhaifan akan tetapi dia mengabarkan bahwa dia(rawi) bukan dari golongan orang berilmu tetapi dia seorang syaikh. Ditemukan darinya beberapa

²⁴ Abdurrahman ibn abi hatim, *al-jarh wa ta'dil*, Beirut: Maktabah Daar al-Maa'rif ,1952, juz: 2, hal: 37.

riwayat dan mengambil darinya. Dan telah menyebutkannya Abu Abdurrahman al-Nasai maka berkata: “ dia tsiqah, atas keguruannya pada lafadz ini.”²⁵ Pendapat ini diperkuat juga dengan pendapat imam al-Dzahabi bahwa: شيخ ليس هو عبارة جرح yang artinya bahwa: “syaikh bukanlah mempunyai makna pada ungkapan celaan” bahkan imam al-Dzahabi menyebutkan : “ولكنها أيضا ما هي عبارة توثيق، akan tetapi juga menunjukkan makna tautsiq.”²⁶

2) Ibnu abi hatim memakai *mustholahat* khusus dalam untuk dipersepsikan pada maknanya oleh dirinya sendiri. Adapun lafadz-lafadz yang beliau gunakan adalah:

a) فلان لا يحتج به

Ibnu abi hatim menceritakan tentang pertanyaannya kepada ayahnya pada penilaian pada rawi sebagai berikut:

حدثنا عبد الرحمن سمعت ابي يقول إبراهيم بن مهاجر ليس بقوي هو وحصين بن عبد الرحمن وعطاء بن السائب قريب بعضهم من بعض، محلهم عندنا محل الصدق، يكتب حديثهم ولا يحتج بحديثهم قلت لأبي ما معنى لا يحتج بحديثهم؟ قال كانوا قوما لا يحتفظون فيحدثون بما لا يحتفظون فيغلطون ترى في احاديثهم اضطرابا ما شئت.

Telah menceritakan Abdurrahman “Aku telah mendengar Bapakku berkata “Ibrahim bin Muhajir Laitsa bilQawi. Dia dan husain bin Abdurrahman dan Atha bin al-Saib berdekatan antara satu dengan yang lain, kedudukan mereka menurut kami بحديثهم ولا يحتج بحديثهم aku berkata pada ayahku: “Macam apa maksud “ayahku Berkata “merekaitu merupakan golongan yang tak mampu menghafal, terus mereka menyebutkan perkara yang tak mereka hafal, maka mereka terjerumus pada kekeliruan. sungguh kau akan menyaksikan hadits-hadits mereka berantakan.”²⁷

b) Yuktabu hadtisuha

Berkata al Hafidz al-Dzahabi tatkala melakukan penilaian kepada rawi yang bernama al-Walid bin Katsir al-Mazini al-Madani beliau menukil perkataan Abu hatim dan berkata:

يكتب حديثه، مع ان قول ابي حاتم هذا ليس بصيغة توثيق ولا بصيغة اهدار Yuktabu hadtisuha serta bahwa ucapan abi Hatim ini bukan menunjukkan ungkapan Tautsiq dan bukan pula menunjukkan ungkapan Ihdar (mempercumakan). Pada kesempatan yang lain beliau mengatakan tentang يكتب حديثه bermakna : ليس هو بحجة :²⁸

²⁵ Muhammad bin Ali al-Syaukani, *Nailul Authar* (Mesir: Daar al-Hadits, 1993), juz 3, hal: 229.

²⁶ Syamsuddin Al-Dzahabi, *Miizan al-I'tidal* (Beirut: Daar al-Marifah, 1963), juz 2, hal: 385.

²⁷ Abdurrahman ibn abi hatim, *al-jarh wa ta'dil*, Beirut: Maktabah Daar al-Maa'rif, 1952, juz: 2, hal:133

²⁸ Syamsuddin Al-Dzahabi, *Miizan al-I'tidal* (Beirut: Daar al-Marifah, 1963), juz 2, hal: 385.

c) Menggunakan lafadz *Asybah* أشبه

Ibnu Abi Hatim juga terkadang menggunakan lafadz *asybah* dalam menilai dan menjelaskan perihwal rawi seperti:

- 1) Penilaian ibadah dan ilmu, beliau menyebutkan 10 kali. Contohnya tatkala menjelaskan tentang keutamaan ibadah dan keilmuan Imam Al-Auzai' dengan Umar bin Abdul Aziz ²⁹.
- 2) Penilaian karena kedhaifan rawi tersebut seperti rawi dhaif yang lainnya. Beliau menyebutkannya 4 kali pada kitabnya. Contohnya tatkala menilai hadits Utsman bin Mathar Al-Syaibani beliau mengatakan “*Haditsnya dhoif, munkar, sama saja seperti hadits yusuf bin athiyah*” yang ternyata kedua rawi tersebut didhaifkan juga oleh para ulama yang lainnya ³⁰.
- 3) Untuk penilaian yang terkuat pada perbandingan rawi dalam satu hal. Beliau menyebutkan nya 21 kali contohnya: *Anas bin abi anas dari penduduk mesir meriwayatkan dari Abdullah ibnu nafi' al umayya' meriwayatkan darinya Abdu Rabbah bin said dari riwayat Syu'bah. Adapun Amr bin harits dan laits al fairuyani darinya Abdu Rabbah bin said dari Imran bin abi Anas dan itu sama dengan apa yang diucapkan syu'bah, aku mendengar ayahku mengatakannya begitu*³¹.

d). Menggunakan lafadz حلوى

Selanjutnya Ibnu Abi hatim juga menyebutkan kata حلوى atau maknanya menunjukkan pada kebaikan dalam pengucapannya meskipun rawi tersebut *tsiqah* atau tidak. Pada kitab al-Jarh wa Ta'dil ada 2 kali penilaian dengan kata ini yaitu pada rawi yang bernama Zakariya bin Zaaid dan Sulaiman bin ahmad Al-Dhimasqy ³². Sebagai ulama *nusqad* Ibnu Abi Hatim membagi *maraatibul alfadhz al-jarhu watadil* pada empat tangga derajat *ta'dil* dan empat derajat *tajrih* yang mana beliau juga memperinci kualitas pada tiap tangga. Adapun lafadz-lafadz tersebut adalah:

²⁹ Ta and Hatim, “* تمامح بيا نبلا ليدعتلاو حرجا باتك في اهتاقتمو هيشأ فلاد,”

³⁰ Ta and Hatim.

³¹ Ta and Hatim.

³² Associate and Fundamentals, “تمامح بيا نبلا ليدعتلاو حرجا باتك يف لحوأ ولحب يوار لا فصولا ليع نب جارف,”
تنب عشناع / فروتكد فتنسلاو باتكلا مسق ب كراشمالا ذاتسلاا برقلا ما عماج - نيدلا لوصاو فوعدلا قيلك فيدوعسلا فيبرعلا فكلملا
Description of the Narrator as Hlu Wa ' Ahlaa in the Boo.”

Tabel.2. Tabel Maraatib Al-jarh wa Ta'dil Ibnu Abi Hatim

مرتبة الرواة	الفاظ التعديل	معنى
1	ثقة - متقن - ثبت	يحتج بحديثه
2	صدوق - محل الصدق - لا بأس به	يكتب حديثه وينظر فيه
3	شيخ	يكتب حديثه وينظر فيه الا انه دون الثانية
4	صالح الحديث	يكتب حديثه للاعتبار
مرتبة الرواة	الفاظ الجرح	معنى
1	لين الحديث	يكتب حديثه وينظر فيه للاعتبار
2	ليس بقوي	بمنزلة الأولى في كتبه حديثه لا انه دونه
3	ضعيف الحديث	لا يطرح حديثه بل يعتبر به
4	متروك - ذاهب الحديث - كذاب	ساقط الحديث لا يكتب حديثه

Contoh perbandingan pembahasan kitab

Karena para ulama *nuqqad* berbeda-beda dalam metode penilaian pada rawi, maka diperlukan perbandingan dengan metode penilaian ulama *nuqqad* yang lain salahsatunya Ibnu Hajar al-Asqalani. Untuk mengetahui metode penilaian Ibnu Abi hatim dalam membahas para rawi maka kita perlu melihat contoh-contoh biografi rawi pada kitab rijalnya. Sedangkan untuk Ibnu Hajar al-Asqalani kita bisa melihatnya pada kitab *Tahdzibu al-Tahdzib*.

Dari tiga contoh biografi yang telah dibaca penulis, maka penulis akan mencoba menerangkan apa yang diutarakan Ibnu Abi Hatim maupun Ibnu Hajar dalam menerangkan dan menilai para rawi memiliki gambaran yang berbeda. *Contoh pertama* yaitu yang membahas Ja'far putra Muhammad putra Imraan ats sa'labi, Ibnu Abi Hatim hanya mencukupkan dengan menyebutkan beberapa keterangan pada rawi seperti nama rawi, kabilah rawi, menyebutkan nama guru yang diambil riwayatnya serta penilaian pada rawi yaitu *صدوق* yang itupun *dinukil* dari pendapat ayahnya secara lengkap. Sedangkan Ibnu Hajar menyebutkan keterangan pada rawi dengan lebih panjang dan lengkap seperti menyebutkan nama rawi dengan lengkap baik menyebutkan nama kabilahnya, tempat tinggalnya sampai dalam penyebutan bahwa rawi tersebut menisbatkan nama dirinya dengan nama kakeknya. Kemudian Ibnu Hajar menyebutkan secara gamblang tentang guru-guru rawi tersebut beserta murid-murid rawi yang mengambil riwayat darinya di *Ashab Kutubu al-Sittah* maupun yang lainnya serta beliau melengkapi dengan penilaian dari para ulama

nuqqad yang pada intinya sama penilaiannya yaitu صدوق dan mengakhirinya dengan tahun wafat rawi yaitu tahun 240 H.

Contoh kedua yaitu dalam membahas rawi yang bernama Ashim putra Umar putra Hafs putra Ashim putra Umar putra Khattab, baik Ibnu Abi Hatim maupun Ibnu Hajar menerangkan rawi ini secara panjang lebar dengan menyebutkan namanya secara lengkap beserta guru dan murid rawi tersebut yang pada intinya rawi ini mempunyai penilaian ليس بالقوي atau ضعيف. Namun ada perbedaan antara keduanya tatkala *menukil* penilaian para rawi dari para ulama *nuqqad*. Ibnu Abi Hatim hanya *menukil* penilaian ulama *nuqqad* yang merupakan ulama yang pernah beliau mengambil ilmunya darinya seperti Shalih bin Ahmad bin Hanbal, Harun bin Musa alFarawi, Abu zur'ah dan ayahnya yaitu Abu Hatim al-Razi. Sedangkan Ibnu Hajar beliau *menukil* banyak sekali para ulama *nuqqad* bahkan menyebutkan beberapa perselisihan pendapat tentang penilaian pada rawi dan mengomentari pendapat yang salah menurutnya dengan argumen yang kuat, namun pada penilaian pada ashim ibnu hajar pun sepakat bahwa rawi tersebut ليس بالقوي atau ضعيف.

Contoh ketiga yaitu dalam membahas rawi yang bernama Musa bin Jabiiir yang mana Ibnu Abi Hatim hanya menyebutkan nama rawi, gurunya serta murid yang menerima riwayat darinya dan Ibnu Abi Hatim hanya menyebutkan informasi tersebut berasal dari ayahnya tanpa memberikan penilaian pada rawi. Sedangkan Ibnu Hajar beliau menyebutkan nama rawi, gurunya serta murid yang menerima riwayat darinya dan *menukil* pendapat ulama *nuqqad* tentang keterangan tempat tinggal rawi, mengomentari kesalahan ulama *nuqqad* yang lain serta *menukil* pendapat ulama *nuqqad* tentang perihal rawi yang menjadi penilaian pada rawi tersebut karena tergolong rawi *majhul hal*.³³

Dengan demikian kita bisa mengambil hasil dari penelitian ini bahwa Ibnu Abi Hatim dalam menilai rawi sangat fokus pada sumber yang telah diterima dari guru-gurunya dan cenderung tidak mendatangkan penilaian selain darinya atau hasil ijtihadnya sendiri. Didalam karyanya terdapat rawi yang mendapatkan penilaian ta'dil, rawi yang di jarh dan ada pula rawi yang beliau tidak sebutkan penilaian jarh dan ta'dilnya tetapi beliau sebutkan sebagaimana gurunya menyebutkannya. Menurut Ustadz Duktur anis Tahir dalam kitabnya *al-Bayan wa Tafshil* yang mana beliau mengutip tulisan dari DR. Rif'at Fauzi bahwasanya Ibnu Abi Hatim termasuk ulama yang tergolong pada golongan *Mu'tadhilin* atau *Mutawassith* dikarenakan kelembutan *ibarahnya* seperti imam al-Bukhari.³⁴ Berbeda dengan Ibnu Hajar yang hidup sesudahnya yang mana beliau mendapatkan banyak komentar dan sumber dari karya-karya sesudahnya perihal rawi sehingga penjelasannya lebih detail dan sering melakukan ijtihad pada penilaian pada rawi.

³³ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzibu al-Tahdzib*, Dai'rah al-Maarif al-Nidzomiyah, India, juz: 10, hal: 339

³⁴ Anis bin ahmad Tahir Jamal, *al-Bayan wa Tafshil*, Madinah : Silsilatil kutub wa al-Buhust al-Muhakkamah, 2015, Juz: 1, hal : 320

KESIMPULAN

Berdasarkan dengan penelusuran yang telah dilakukan pada kitabnya Ibnu Abi Hatim pada kegiatan *Al-jarhu wata'dil* yang mana terkenal sebagai salahsatu ulama *nuqqad*, dapat kita simpulkan bahwa Ibnu Abi Hatim menjadikan riwayat-riwayat dari guru-gurunya sebagai rujukan utama pada penilaian kepada rawi, yang kemudian ia tuangkan pada kitab *Al-jarhu wata'dil* dengan memiliki empat *marathib ta'dil* dan empat *marathib jarh* dan cenderung tidak melakukan ijtihad dalam penilaian rawi, serta tatkala pembaca membaca pada kitabnya beliau akan memaparkan penilaian rawi, baik dengan penilaian ta'dil dan jarh serta ada beberapa rawi yang hanya beliau sebutkan tanpa ada penilaian ta'dil ataupun jarh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelrahman, M. B. M. (2022). Applications in Ilal Al-Hadith by Ibn Abi Hatim Al-Razi: The Ninety-Seventh Issue as an Example. *Dirasat: Shari'a and Law Sciences*, 49(2), 71–81. <https://doi.org/10.35516/law.v49i2.1511>
- Syamsudin, Kinkin. "Manhaj Ibnu Abi Hâtim Dalam Kitab Al-Jarh Wa Al-Ta'Dîl." *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2018): 1–14. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v2i1.2491>.
- Al-AsQalany, Ahmad bin Ali bin Hajar. (2014). *Tahdzibul Tahdzib*, India: Dai'rah al-Maarif al-Nidzomiyah.
- Al-Dzahabi, Abu Abdillah Syamsuddin. (1963). *Miizan al-I'tidal* Beirut: Daar al-Marifah.
- Al-Dzahabi, Abu Abdillah Syamsuddin. (1998). *Taadzkiratu Al-Huffadz*, Beirut: Maktabah Daarul Kutubul Ilmiyyah.
- As-Syaukany, Mohammad ibn Ali. (1993). *Nailul Authar* Mesir: Daar al-Hadits.
- Az-Zarkaly, Khairuddin bin Mahmud. (2002). *Al-A'lam* : Daar al-Ilmi lil Malayiin.
- Bustami dansalam, isa. (2004). *Metodologi Kritik hadits*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Gamshadzahi, Abd al-Rahamn, and Mehrnaz Goli. "Ibn Abi Hatim Al-Razi and His Method of Criticism." *Adab Kufa*, no. 41 (2019).
- Ibnu Abdullah al-Shadafi, Shalahuddin Khalil bin aibak. (2000). *Al-wafi bilWafi*, Beirut: Daar al-Ihya al-Thurast.
- Ibnu Abi Hatim, Abdurrahman. (1952). *Al-jarhu wata'dil* . Beirut: Maktabah Daar al-Maa'rif.
- Ibnu Abi Ya'la, Abu Al-Husain Muhammad. (1952). *Thabaqaat Al-Hanabilah*, Beirut: Daarul Ma'rifah.
- Ibnu Katsir, Abu Al-fida Ismail bin Umar. (1973). *Al-Bidaayah wa al-Nihaayah*, Beirut: Maktabah Al-Maarif.
- Imam Muslim, Muslim bin Hajjaj. (1972). *Muqaddimah Shahih Muslim*. Beirut : Daar Ihyai at Turast al Arabiy.
- Jamal, Anis bin ahmad Tahir. (2015). *al-Bayan wa Tafshil*. Madinah : Silsilatil kutub wa al-Buhust al-Muhakkamah.
- Muhammad, Abu Bakar. (1995). *Hadits tarbiyah 1*. Surabaya: al-ikhlas.
- Ibnu Syakir al-Katbi, Muhammad. *Fawaat Al-Wafayaat*, Beirut: Daaru Shaadir .

Thahan , Mahmud. (2014). *Taysir Musthalahul Hadits*. Riyadh: Maktabah al Maarif.
Yaqut, Syihabuddin Aabdullah. (1995). *Mu'jam Al-Buldan*. Beirut: Daar Al-Shadiir.